

## **Pengaruh Sibling Rivalry Terhadap Motivasi Belajar Anak Retardasi Mental**

### *The effect Of Sibling Rivalry To Children Learning Motivation*

M. Suhron.M.Kes\*)

\*) *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKes) Ngudia Husada Madura*

#### *ABSTRACT*

Sibling rivalry occurred in many western countries, it is also happened in Indonesia, whereas sibling rivalry greatly affected children's learning motivation. At SMPN1 Arosbaya almost 80 % experienced sibling rivalry. The purpose of this study is to analyze the relationship of sibling rivalry to children learning motivation in SMPN1 Bangkalan Arosbaya .The research design are analytic with cross sectional approach. This design was to find the relationship between two variables in a situation or a group of subjects. The population are 115 students in SMPN1 Arosbaya. 97 out of 115 students took by using Proportionate random sampling technique.The results showed, according to cross-tabulation result, more than 50% respondents were a positive sibling and well motivated to learn. While based on Spearman rank statistical test obtained ( $\rho$ ) of 0.000 and  $\alpha$ : 0.05 and thus obtained  $\rho$  was smaller than  $\alpha$  ( $0.000 < 0.05$ ), so that it can be concluded that there was a relationship between sibling rivalry and children learning motivation.This research expected to increase the knowledge of parents to minimized sibling rivalry and directed to positive way so that the learning motivation will increase and get better learning outcome

Keywords : Sibling rivalry , learning motivation

*Correspondence : M. Suhron.M.Kes Jl. R.E. Martadinata Bangkalan, Indonesia.*

#### **PENDAHULUAN**

Asma bronkial adalah penyakit yang Prestasi bagi sebagian orang menjadi suatu kebutuhan, yang muncul melalui dorongan seseorang baik dari sisi internal maupun dari sisi eksternal. Tidak jarang kita mendengar pendapat bahwa seseorang yang memiliki motivasi yang tinggi akan mencapai prestasi yang tinggi, begitu juga sebaliknya. masa remaja adalah masa kritis dalam pencapaian prestasi. Sanggup tidaknya remaja beradaptasi secara efektif pada tekanan akademik dan sosial yang baru ditentukan oleh faktor psikologis dan motivasi. Motivasi dan harapan yang rendah untuk sukses

seringkali membatasi prestasi sekolah remaja. Sejauh ini motivasi mempunyai pengaruh besar terhadap prestasi siswa, karena motivasi merupakan salah satu faktor maupun unsur kepribadian dan perilaku yang menentukan keberhasilan (Ratna, 2010). Salah satu hal yang mempengaruhi motivasi belajar dalam keluarga adalah Sibling Rivalry yang terjadi antar saudara untuk mendapatkan perhatian dari orang tua.

Hasil penelitian di negara barat sebesar 80% dari 100 keluarga, anak-anaknya mengalami sibling rivalry (Puspha, 2008). Menurut Setiawati, (2008) memperoleh data dari dua tempat yang diteliti, di Pekalongan dari 80 responden 55 responden (68.75%)

diperoleh anak mengalami sibling rivalry, sedangkan di kelurahan Summersari Malang diperoleh data dari 25 responden yaitu 18 responden (72%) menyatakan tidak terjadi sibling rivalry dengan jumlah dan 7 responden (28%) menyatakan terjadi sibling rivalry. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di SMPN 1 Arosbaya dari 10 orang siswa yang memiliki saudara kandung angka kejadian *Sibling Rivalry* sangat tinggi. Hanya 3 orang siswa saja yang tidak mengalami *Sibling Rivalry* dan sisanya 7 orang siswa mengalami *Sibling Rivalry* yang terbagi dalam 2 sibling ringan, 3 sibling sedang dan 2 sibling tinggi. Dilihat dari nilai prestasi belajar yang dipengaruhi oleh motivasi belajar mereka, dari ke 7 orang siswa yang mengalami *sibling rivalry* terdapat 5 orang anak yang tergolong prestasi kurang dan 2 orang anak yang tergolong prestasi baik.

Motivasi belajar di pengaruhi oleh beberapa factor diantaranya faktor persepsi seseorang mengenai diri sendiri, harga diri, harapan pribadi, kebutuhan, keinginan, dan prestasi belajar yang apabila hal ini terjadi pada saudara kandung akan menyebabkan *Sibling Rivalry*.

*Sibling Rivalry* merupakan proses berkelanjutan yang juga terjadi ketika ia menginjak remaja dan dewasa. Rasa bersaing dapat menumbuhkan motivasi seorang anak dalam berprestasi, terutama anak yang memiliki motivasi eksternal. Namun persaingan dua pasangan saudara tidak selalu menjadi motivator bagi tiap anak karena ada juga saudara yang tidak siap berkompetensi dengan saudaranya sehingga tertekan dan kurang percaya diri. Hal ini akan menyebabkan motivasi belajar anak menjadi turun. (Zakianto, 2006)

Masa remaja terletak diantara masa anak dan masa dewasa. Masa Remaja adalah tahapan yang pada umumnya dimulai sekitar usia 13 tahun. Awal masa remaja ditandai dengan pertumbuhan fisik sangat pesat dengan mulai berfungsinya hormon-hormon sekunder pada permulaan masa remaja. Pertanda fisik yang sudah menyerupai manusia dewasa ini tidak diikuti dengan perkembangan psikis yang sama

pesatnya. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju kehidupan orang dewasa merupakan masa yang sulit dan penuh gejolak sehingga sering disebut sebagai masa badai dan topan (*strum and drang*), masa pancaroba dan berbagai sebutan lainnya yang menggambarkan banyaknya kesulitan yang dialami pada masa perkembangan ini. Suatu perubahan yang terjadi pada masa remaja ini membawa suatu konsekuensi mengenai metode dan materi tentang kegiatan pembelajaran. Namun perubahan yang terjadi di dalam individu ini juga sangat dipengaruhi oleh faktor lingkungan sekitarnya. Dari hal tersebut, penulis menyusun makalah tentang perkembangan belajar anak masa operasional-formal tingkat SMP dan aplikasinya. Masa remaja SMA dapat dikatakan sebagai masa remaja pertengahan karena pada masa SMA umurnya berkisar antara 15 sampai 18 tahun. Remaja akhir ini mempunyai perubahan-perubahan perkembangan, diantaranya perkembangan kognitif. Pada masa ini anak sudah dapat berpikir secara abstrak dan hipotesis. Di samping itu, pada tahap ini remaja juga sudah dapat berpikir secara sistematis untuk memecahkan suatu masalah. (Piaget, 2001)

Sardiman (2010) menyatakan bahwa bentuk dan cara yang dapat digunakan untuk menumbuhkan motivasi dalam kegiatan belajar yaitu menumbuhkan kesadaran kepada siswa agar merasakan pentingnya belajar dan menerimanya sebagai tantangan sehingga bekerja keras dengan mempertaruhkan harga diri. Penelitian ini dilakukan dengan alasan bahwa dalam keluarga yang memiliki saudara kandung kemungkinan terjadinya *Sibling Rivalry* sehingga membuat peneliti tertarik untuk mengetahui apakah ada hubungan antara *Sibling Rivalry* terhadap motivasi belajar anak di SMPN 1 Arosbaya Bangkalan.

## METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian yang bersifat analitik dengan menggunakan pendekatan "Cross Sectional kemudian

diobservasi pada variable dependen yaitu kemampuan self care beberapa hari setelah dilakukan intervensi. Variabel independen adalah *Sibling Rivalry*

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah motivasi belajar anak.

.Populasi yang digunakan adalah 115 anak Teknik pengambilan sampel yang digunakan ialah *Proportionate random sampling* yaitu 97 siswa. Analisis bivariat dilakukan dengan uji *Spearman Rank* yang digunakan untuk menguji hipotesis.

### 3.5.2 Waktu penelitian

Dilakukan di SMPN 1 Arosbaya Bangkalan di mulai pada bulan Januari 2014.

## HASIL PENELITIAN

Tabel 4.1 Distribusi Frekuensi Sibling Rivalry siswa kelas 9 SMPN 1 Arosbaya bulan Januari 2014

No	Sibling Rivalry	Frekuensi	Persentase (%)
1	Positif	72	74,2
2	Negatif	25	25,8
Total		97	100

Tabel 4.2 Distribusi Frekuensi motivasi belajar siswa kelas 9 SMPN 1 Arosbaya bulan Januari 2014

No	Motivasi Belajar	Frekuensi	Persentase (%)
1	Baik	57	58,7
2	Cukup	35	36,08
3	Kurang	5	5,15
Total		97	100

Tabel 4.8 Distribusi Frekuensi tabulasi silang hubungan sibling rivalry dengan motivasi belajar anak siswa kelas 9 SMPN 1 Arosbaya bulan Januari tahun 2014.

Sibling rivalry	Motivasi Belajar						Σ	%
	Baik	%	Cukup	%	Kurang	%		
Positif	56	57,7	14	14,4	2	2,0	72	74,2

## PEMBAHASAN

### 5.1 Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan dari 97 sebagian besar responden mengalami sibling positif. Sedangkan dari hasil analisis kuesioner nilai tertinggi ada pada saat remaja mencari perhatian orang tuanya yang terdapat pada indikator no 1 yang menyebutkan cari perhatian, sengaja bertingkah nakal ketika ibunya sedang merawat saudara kandungnya.

Sibling rivalry adalah kecemburuan dan ketidaksukaan anak yang alamiah terhadap anak baru dalam keluarga. Kedatangan bayi baru merupakan krisis bahkan bagi beberapa anak yang telah dipersiapkan dengan sangat baik. Sebenarnya bukan bayi yang dibenci atau tidak disukai anak prasekolah, tetapi perubahan yang ditimbulkan oleh tambahan sibling ini, terutama perpisahan dengan ibu selama kelahiran, orang tua sekarang membagi cinta dan perhatiannya dengan orang lain, rutinitas yang biasa menjadi terganggu (Wong, 2008). Ada banyak faktor yang menyebabkan terjadinya sibling rivalry seperti masing – masing anak bersaing untuk menentukan pribadi mereka, sehingga ingin menunjukkan kepada saudara mereka. Anak merasa kurang mendapatkan perhatian, disiplin dan mau mendengarkan dari orang tua mereka. Anak – anak merasa hubungan dengan orang tua merasa terancam oleh kedatangan anggota baru / bayi. Tahap perkembangan anak maupun emosi yang mempengaruhi proses kedewasaan dan perhatian terhadap satu sama lain (Kyla, 2009).

Jelas terlihat lebih besar responden yang mengalami sibling positif karena selisih usia saudara pada tiap responden tidak terlampaui jauh, dari 97 responden lebih dari separuh responden memiliki selisih usia 2 tahun sehingga rasa bersaing mereka akan jauh lebih baik karena saling menjaga agar tidak kalah dengan saudara kandung. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan Hurlock sibling rivalry biasanya muncul ketika selisih usia saudara kandung terlalu dekat, perbedaan usia antar saudara kandung mempengaruhi cara mereka bereaksi satu terhadap yang lain

Berdasarkan hasil pengamatan selama penelitian dari 97 responden lebih dari separuh responden mempunyai motivasi belajar baik. Sedangkan berdasarkan hasil rekapitulasi kuesioner nilai terendah terjadi saat remaja tidak dapat mempertahankan pendapatnya karena mereka cenderung masih belum dewasa yang terdapat pada indikator no 5 yang berisi dapat mempertahankan pendapatnya

Menurut Mc. Donald dalam Sardiman(2010), motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya "feeling" dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan. Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh faktor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh di dalam diri seseorang. Dalam kegiatan belajar, motivasi dapat dikatakan sebagai keseluruhan daya penggerak di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, yang menjamin kelangsungan dari kegiatan belajar dan yang memberikan arah pada kegiatan belajar, sehingga tujuan yang dikehendaki oleh subyek belajar itu dapat tercapai. Dikatakan "keseluruhan", karena pada umumnya ada beberapa

motif yang bersama-sama menggerakkan siswa untuk belajar.

Motivasi belajar adalah merupakan faktor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Ibaratnya seseorang itu menghadiri suatu ceramah, tetapi karena ia tidak tertarik pada materi yang diceramahkan, maka tidak akan mencamkan, apalagi mencatat isi ceramah tersebut. Seseorang tidak memiliki motivasi, kecuali karena paksaan atau sekadar seremonial. Seorang siswa yang memiliki inteligensia cukup tinggi, mental(boleh jadi) gagal karena kekurangan motivasi. Hasil belajar akan optimal kalau ada motivasi yang tepat. Bergayut dengan ini maka kegagalan belajar siswa jangan begitu saja mempersalahkan pihak siswa, sebab mungkin saja guru/dosen tidak berhasil dalam memberikan motivasi yang mampu membangkitkan semangat dan kegiatan siswa untuk berbuat/belajar. Jadi tugas guru/dosen bagaimana mendorong siswa/mahasiswa agar pada dirinya tumbuh motivasi (Sardiman, 2010).

Hal ini berhubungan dengan jenis kelamin pada responden lebih banyak laki-laki dari pada perempuan. Dari 97 responden sebagian besar berjenis kelamin laki-laki. Sehingga motivasi akan lebih tinggi karena anak laki-laki cenderung lebih dipercaya oleh keluarga dari pada anak perempuan. Sehingga tekanan dari faktor psikis berkurang yang akan membangkitkan penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat untuk belajar (Guruaan, 2005). Sedangkan jika memiliki jenis kelamin yang sama dengan saudaranya maka kemungkinan terjadi *sibling rivalry* cenderung lebih besar karena anak laki – laki jika bertemu dengan saudara laki – lakinya akan lebih cenderung berkelahi dari pada bertemu dengan saudara lawan jenisnya. (Hurlock, 2007)

Berdasarkan hasil tabulasi silang lebih dari 50% responden mengalami

sibling rivalry positif mempunyai motivasi baik. Sedangkan untuk kategori sibling rivalry negative terbanyak memiliki motivasi cukup. Sedangkan berdasarkan uji statistik *sparman rank* hubungan sibling rivalry dengan motivasi belajar anak didapatkan  $p = 0,000$  yang lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  yang dapat diartikan bahwa ada hubungan *sibling rivalry* dengan motivasi belajar anak.

Menurut Gunarsa (2008) Persaingan yang sehat dan tetap dalam pengamatan orang tua dapat dipertahankan agar anak-anak memiliki motivasi untuk mencapai prestasi dengan hasil yang baik. Kebutuhan cinta dan kasih dari orang tua menjadi salah satu penyebab persaingan antar saudara kandung yang dapat memotivasi anak untuk meningkatkan prestasi mereka. Sedangkan menurut Semiun (2006) bahwa persaingan di antara anak-anak kandung harus diterima sebagai ciri yang normal dalam perjuangan anak untuk pertumbuhan dan perkembangan. Tetapi, jika terus menerus bersaing dan melampaui batas kewajaran dapat menjadi faktor yang menyebabkan tingkah laku abnormal pada masa kanak-kanak dan terus berlanjut dalam kehidupan dewasa. Menurut Sudirman (1990) ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi anak diantaranya adalah kompetisi. Kompetisi ini jika terjadi antar saudara kandung akan mendorong motivasi belajar mereka meningkat dan menyebabkan prestasi belajar akan meningkat.

Hal ini terjadi karena dari sibling rivalry yang positif akan menyebabkan rasa bersaing antar saudara kandung menjadi rasa bersaing kearah yang baik, jika hal ini terjadi di lingkungan sekolah maka akan menyebabkan motivasi mereka akan jauh lebih meningkan karena mereka takut prestasi mereka akan tersaingi oleh kehadiran saudara kandung. sehingga menyebabkan motivasi mereka menjadi baik dalam belajar disekolah. Sedangkan pada kelompok sibling rivalry negative memiliki motivasi terbanyak berada dikategori cukup sebanyak 21

responden hal ini terjadi karena pada kelompok sibling rivalry yang negative akan timbul rasa cemburu yang tinggi yang akan justru mengarah kearah negative sehingga akan sulit membuat motivasi belajar mereka menjadi tinggi

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisa data penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut :

Semakin positif sibling rivalry maka akan pula motivasi belajarnya baik sedangkan semakin negatif sibling rivalry maka motivasi belajarnya kurang.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, Nur. 2013. Hubungan Pola Asuh Dominan Orang Tua Dengan Sibling Rivarly anak usai Prasekolah. Retieved from: <http://lib.umpo.ac.id/gdl/files/disk1/10/jkptumpo-gdl-nuragustin-470-1-abstrak-n.pdf>. Diakses 10 September 2013
- Arikunto, Suharsimi. 2006. Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta : Rineka Cipta.
- Azwar. (2007). Tes Prestasi Fungsi dan Pengembangan Pengukuran Prestasi Belajar. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Brophy,J. 2004. Motivating Student to learn. London: Lawrence Erlbaum Associates Publishers
- Gunarsa,Singgih. 2008. Dasar dan Teori Perkembangan Anak. Jakarta: Gunung Mulia
- Hidayat, Alimul. 2007. Metode Penelitian Keperawatan dan Teknik Analisa Data. Jakarta : Salemba Medika.
- Hurlock, Elizabeth. 2007. Perkembangan Anak Jilid 2 Edisi Enam. Jakarta. Gelora Aksara Pratama Erlangga.
- Kennedy, Michelle. 2005. Bila Anak Cemburu (99 Tips Jitu Bagi

- Orang Tua). Jakarta: Erlangga.
- Kyla, B. 2009. Sibling Rivalry. Akademi Kebidanan Mamba'ul Ulum. Surakarta.
- Notoatmodjo. 2010. Metodologi penelitian kesehatan. Jakarta : Rineka Cipta.
- Nursalam. 2008. Konsep Dan Penerapan Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan : Pedoman Skripsi, Tesis dan Instrumen Penelitian. Jakarta: Selemba Medika
- Priatna, C dan Yulia, A. 2005. Mengatasi Persaingan Saudara Kandung Pada Anak – Anak. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Piaget J. (2001). Science of Education and the psychology of the child. New York; Wiley
- Pintrich, P.R. (2003). A motivational science perspective on the role of student motivation in learning and teaching contexts. Journal of Educational Psychology.
- Puspha Swara. (2008). Mengatasi Problem Psikologi Balita. Jakarta: Puspa Swara.
- Ratna.2010. Mengembangkan Motivasi Anak Sejak Dini. Retieved from: Josephine-ratna-blogspot.com/2010\_10\_01\_archive.html. Diakses 10 September 2013
- Santrock, J.W. 2007.Psikologi Pendidikan Edisi Ke 2.Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Sardiman A.M. 2011. Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Setiawati, I dan Zulkaida, A. 2007. Sibling Rivalry Pada Anak Sulung Yang Diasuh Oleh Single Father. Proseding PESAT.
- Semiun, Yustinus. 2006. Kesehatan Mental 2. Yogyakarta: Kanisius.
- Sugiyono. 2007. Statistika untuk penelitian. Bandung : Alfabeta.
- Tantri, Dewi. 2009. Menghadapi Anak Yang Tidak Mau Mengalah. Bersumber dari <http://Dewi.Blogspot.com/>. Diakses tanggal 15 September 2013.
- Wong, L. Donna. 2008. Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik Edisi Enam. Jakarta: ECG.
- Zakiyanto, 2006. Motivasi dan Prestasi Belajar. Jakarta: Sukses Belajar.